el-Huda 17(2) (2026)

Jurnal el-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan

https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/el-huda

Manhaj Aswaja An-Nahdliyah sebagai Kerangka Epistemolgis Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Filosofis-Konseptual

Muhammad Muslihin [1], Firdaus [2*], Roihatul Jannah [3], Endi Suhendi [4]
[1,2,3,4] Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.59702/el-huda.v17i02.469

Jurnal Info
Dikirim: 16/05/2026
Revisi: 19/10/2026
Diterima: 21/10/2026

Korespondensi:

Phone: +6287824210015

Abstract: The Manhaj (methodological framework) of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) an-Nahdliyah is not merely understood as a set of theological and practical doctrines; rather, it possesses a robust methodological dimension that serves as a foundation for the construction of knowledge. This study aims to explore the Manhaj of Aswaja an-Nahdliyah as an epistemological framework within Islamic education. Employing a qualitative approach through library research, this study examines literature from 2020–2025, intellectual treatises, and relevant philosophical documents. The findings indicate that, from an epistemological perspective, the Manhaj of Aswaja an-Nahdliyah establishes a scholarly structure for Islamic education by integrating revealed texts (nash), intellectual tradition (turats), and critical-accommodative rationality. This is supported by the methodological pillars of at-tawassuth (moderation), at-tawazun (balance), at-tasamuh (tolerance), and al-i'tidal (justice). This epistemological framework positions Islamic education not as a rigid or purely liberal system, but as a process for developing learners who are critical, humanistic, and possess moral integrity amidst the dynamics of modernity.

Keywords: Manhaj, Aswaja an-Nahdliyah, Islamic Education, Nahdlatul Ulama.

Abstrak: Manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) an-Nahdliyah tidak sekadar dipahami sebagai doktrin teologis-amaliah, melainkan memiliki dimensi metodologis yang kokoh sebagai basis bangunan ilmu. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi Manhaj Aswaja an-Nahdliyah sebagai kerangka epistemologis dalam pendidikan Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka (library research), kajian ini menelaah sumber-sumber literatur dari tahun 2020-2025, naskah pemikiran, serta dokumen filosofis terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara epistemologis, Manhaj Aswaja an-Nahdliyah membangun struktur keilmuan pendidikan Islam melalui integrasi sumber wahyu (nash), tradisi (turats), dan rasionalitas kritis-akomodatif, dengan pilar metodologis at-tawassuth (moderat), at-tawazun (seimbang), at-tasamuh (toleran), dan al-i'tidal (adil). Kerangka epistemologis ini menempatkan pendidikan Islam bukan sebagai sistem yang kaku atau liberal, melainkan sebagai proses pembentukan subjek didik yang kritis, humanis, dan berintegritas moral di tengah dinamika modernitas.

Kata Kunci: Manhaj, Aswaja an-Nahdliyah, Islamic Education, Nahdlatul Ulama.

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini berada pada persimpangan arus globalisasi, modernitas, dan derasnya masuk ideologi-ideologi keagamaan transnasional. Di satu sisi, pendidikan Islam dituntut untuk adaptif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Di sisi lain, lembaga-lembaga pendidikan Islam kerap kali menghadapi ancaman polarisasi pemikiran antara kelompok yang terjebak pada sikap tekstualis-konservatif yang kaku, dan kelompok yang terlalu liberal dalam memaknai ajaran agama.

Dalam konteks tersebut, diperlukan sebuah fondasi filosofis dan metodologis (manhaj) yang kuat agar bangunan pendidikan Islam tidak kehilangan akar tradisinya, namun tetap lentur menghadapi perubahan zaman. Salah satu tawaran epistemologis yang mengakar kuat dalam sejarah sosial-religius Indonesia adalah Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama (NU).

Aswaja An-Nahdliyah bukan sekadar himpunan dogma teologis atau rumusan fikih statis, melainkan sebuah metode berpikir (manhaj al-fikr) yang komprehensif. Secara teologis berpegang pada Asy'ariyah dan Maturidiyah, secara yurisprudensial bermadzhab pada empat imam (dengan kecenderungan kuat pada mazhab Syafi'i), dan secara spiritulitas-tasawuf berporos pada ajaran al-Ghazali dan al-Junaid al-Baghdadi. Lebih dari itu, ia digerakkan oleh prinsip-prinsip

Email: firdaustebo@gmail.com

moderasi: at-tawassuth (sikap tengah-tengah), at-tawazun (keseimbangan), al-i'tidal (tegak lurus/adil), dan at-tasamuh (toleransi).

Namun, diskursus mengenai Aswaja An-Nahdliyah selama ini lebih banyak berhenti pada tataran sosio-historis, praktib-praktik ritual (amaliyah), atau materi ke-NU-an di sekolah-sekolah, tanpa dibedah secara mendalam dari sudut pandang epistemologi yaitu bagaimana cara pandang tersebut menghasilkan, memvalidasi, dan mentransmisikan bangunan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam.

Kajian-kajian filsafat pendidikan Islam sering kali mengimpor kerangka epistemologi Barat atau filsafat klasik umum tanpa mengelaborasi secara serius bagaimana bangunan epistemologi khas tradisi pesantren dan pemikiran NU beroperasi. Akibatnya, terjadi diskoneksi antara rumusan filosofis pendidikan Islam di atas kertas dengan praksis pengajaran di lapangan.

Bertolak dari kegelisahan tersebut, penelitian ini mencoba menempatkan Manhaj Aswaja An-Nahdliyah bukan hanya sebagai identitas keorganisasian atau afiliasi teologis semata, melainkan sebagai kerangka epistemologis (epistemological framework) yang utuh. Melalui kajian filosofis-konseptual ini, diharapkan tergambar bagaimana bangunan sumber ilmu (wahyu, akal, dan intuisi/kasyf), metode verifikasi kebenaran ilmiah, serta tujuan akhir pendidikan Islam dirumuskan melalui kacamata Aswaja An-Nahdliyah.

Metode

Penelitian mengenai Manhaj Aswaja An-Nahdliyah sebagai kerangka epistemologis pendidikan Islam ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan filosofis-konseptual. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berpusat pada penelusuran gagasan, pemikiran, dan struktur mendasar dari sebuah metodologi berpikir, bukan pada realitas sosial empiris di lapangan. Melalui pendekatan filosofis ini, objek formal berupa Manhaj Aswaja An-Nahdliyah akan dibedah menggunakan kacamata epistemologi (filsafat ilmu), guna mengurai bagaimana struktur sumber ilmu, metode validasi kebenaran, serta klasifikasi ilmu yang ideal di dalam bangunan pendidikan Islam.

Untuk merealisasikan kajian ini, data dikumpulkan dari dua kategori sumber pustaka utama. Sumber data primer mencakup dokumen resmi organisasi seperti Khittah NU 1926, keputusan-keputusan resmi Muktamar, hasil keputusan Bahtsul Masa'il, serta karya-karya orisinal dari para muassis (pendiri) Nahdlatul Ulama, khususnya kitab Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah karya KH. Hasyim Asy'ari. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari literatur pendukung yang relevan, seperti buku-buku filsafat pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah bereputasi tentang epistemologi Islam (terutama yang mengkaji integrasi penalaran bayani, burhani, dan irfani), serta hasil studi terdahulu mengenai metodologi pemikiran keislaman di lingkungan pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi secara intensif. Peneliti melakukan pelacakan literatur (heuristic), melakukan pembacaan mendalam (close reading), lalu mengklasifikasikan data berdasarkan aspek-aspek epistemologis yang dicari. Data yang telah terkumpul kemudian diorganisasikan ke dalam kategori konseptual tertentu agar memudahkan proses penafsiran filosofis.

Setelah data tereduksi dengan baik, proses analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis) dan diperkuat oleh metode interpretasi teks (hermeneutika). Langkah ini penting untuk menangkap makna terdalam dan implikasi filosofis di balik teks-teks formal keagamaan Nahdlatul Ulama. Selanjutnya, metode deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan karakteristik Manhaj Aswaja An-Nahdliyah secara objektif, lalu direkonstruksi menjadi sebuah tawaran kerangka epistemologi pendidikan Islam. Logika berpikir deduktif (menarik kesimpulan dari prinsip makro manhaj menuju praksis mikro pendidikan) dan induktif (mengabstraksikan fenomena pemikiran keagamaan menjadi teori epistemologis) digunakan secara bergantian guna menghasilkan kesimpulan yang kokoh dan koheren.

Terakhir, untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik kritik sumber (menilai otentisitas dan kredibilitas teks yang dikutip) serta melakukan ketekunan pengamatan terhadap teks. Validitas hasil kajian filosofis ini juga diperkuat melalui konfirmasi konsep dan diskusi sejawat (peer debriefing), guna meminimalisasi bias subjektif dan menjaga standar akademis penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan analisis sistematis terhadap literatur keaswajaan dan dokumen kelembagaan Nahdlatul Ulama (NU), konsepsi Manhaj Aswaja an-Nahdliyah dalam ranah pendidikan dapat dipetakan ke dalam tiga kategori utama: struktur epistemologis, kerangka prinsip operasional, dan klasterisasi tantangan beserta solusi implementasi.

1. Struktur Epistemologis Manhaj Aswaja an-Nahdliyah

Secara institusional, Aswaja an-Nahdliyah bukan sekadar doktrin teologis yang kaku, melainkan sebuah metode berpikir (manhaj al-fikr) dan bertindak yang mengintegrasikan tiga pilar utama [Muchtar dkk., 2007:3]:

a. Bidang Akidah: Mengikuti pola pemikiran (manhaj) Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.
b. Bidang Fikih: Mengikuti salah satu dari empat mazhab besar (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali).
c. Bidang Tasawuf: Mengikuti jalur moral-spiritual Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.

Secara metodologis, Ahkamul Fuqaha' [Anonim, 2011:857] serta pemikiran KH. Abdul Muchit Muzadi [2006:49] mengodekan karakteristik manhaj ini ke dalam tujuh pola pikir utama: tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), i'tidal (tegak lurus/adil), ishlahiyyah (reformatif), tathawwuriyah (dinamis), dan manhajiyah (metodologis).

2. Matriks Konseptual Prinsip Aswaja an-Nahdliyah dalam Pendidikan

Untuk menghindari tumpang tindih konseptual, hasil sintesis literatur mengelompokkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam sebuah struktur operasional yang membedakan antara Prinsip Inti, Nilai Turunan, dan Tujuan Akhir (Output) dalam konteks pendidikan Islam:

Kategori	Prinsip/Nilai	Makna Operasional Pendidikan	Indikator Keberhasilan Penerapan
Prinsip Inti	*Tawassuth* (Moderat)	Menghindari polarisasi ekstrem dalam memahami teks agama dan realitas sosial.	Peserta didik mampu berdialog lintas kelompok tanpa mudah menghakimi/mengafirkan pihak lain.
	Tawazun (Seimbang)	Integrasi proporsional antara dimensi spiritual (*naqli*) dan rasional (*aqli*), serta ilmu agama dan sains.	Kurikulum yang menyeimbangkan capaian akademik umum dengan kematangan spiritual (praktik amaliah).
	Tasamuh (Toleran)	Pengakuan dan penghormatan terhadap pluralitas kebudayaan serta perbedaan pandangan fikih.	Sikap inklusif terhadap keragaman budaya/suku dan adaptasi damai di lingkungan multikultural.
	I'tidal (Adil/Tegak Lurus)	Bertindak objektif, disiplin, dan proporsional dalam menegakkan kebenaran moral.	Perlakuan adil pendidik terhadap semua siswa serta transparansi dalam evaluasi belajar.
Nilai Turunan	*Ukhuwah* (Persaudaraan)	Internalisasi jejaring sosial berbasis tiga pilar: *Islamiyah* (sesama muslim), *Wathaniyah* (sebangsa), dan *Basyariyah* (kemanusiaan).	Terwujudnya solidaritas sosial, budaya gotong royong, dan hilangnya perilaku perundungan (*bullying*).
Tujuan Akhir	*Rahmatan lil 'Alamin*	Visi pendidikan yang melahirkan kemaslahatan publik dan kedamaian universal.	Lulusan memiliki ketahanan moral terhadap radikalisme dan berkontribusi positif bagi peradaban modern.

3. Kategori Tantangan dan Solusi Implementasi

Penelitian literatur mengidentifikasi bahwa hambatan implementasi nilai Aswaja di era kontemporer terbagi ke dalam dua klaster besar, yang masing-masing membutuhkan respons strategis:

a. Tantangan Eksternal (Teknologis-Kultural): Penetrasi ideologi ekstrem/radikal via media digital dan menguatnya budaya individualisme.
b. Solusi: Aktivasi literasi digital berbasis konten moderasi beragama dan penguatan kemampuan berpikir kritis (critical thinking) pada peserta didik.
c. Tantangan Internal (Pedagogis-Institusional): Reduksi pemahaman Aswaja yang sering kali hanya dianggap sebatas formalitas ritual (tahlilan, yasinan) tanpa menyentuh manhaj berpikir.

Solusi: Restrukturisasi kurikulum secara integratif, peningkatan kapasitas literasi keaswajaan bagi guru secara berkelanjutan, dan pembiasaan budaya sekolah yang humanis.

Pembahasan

1. Dekonstruksi Epistemologis: Dari Doktrin Teologis Menuju Manhaj Pendidikan

Peralihan dari definisi etimologis kata manhaj (jalan yang teratur) menuju aplikasi kelembagaan Nahdlatul Ulama menunjukkan bahwa Aswaja an-Nahdliyah tidak boleh diposisikan sebagai dogma statis. Kelemahan mendasar dalam kajian-kajian terdahulu kerap menyamakan Aswaja dengan sekadar mazhab teologis kelompok mayoritas. Padahal, kekuatan Aswaja an-Nahdliyah terletak pada sifatnya yang metodologis (manhaj al-fikr).

Ketika prinsip Asy'ariyah-Maturidiyah (akidah), empat mazhab (fikih), dan Al-Ghazali/Junaidi (tasawuf) ditransformasikan ke dalam pendidikan, konsekuensi konseptualnya adalah lahirnya model Pendidikan Holistik-Integratif.

a. Dimensi akidah memberikan fondasi kepastian metafisik agar peserta didik memiliki ketahanan spiritual.
b. Dimensi fikih melatih kedisiplinan formal serta penerimaan terhadap legalitas perbedaan pendapat (ikhtilaf).
c. Dimensi tasawuf berfungsi sebagai pembersih jiwa (tazkiyatun nafs) yang mencegah ilmu pengetahuan berubah menjadi instrumen keangkuhan intelektual.

2. Analisis Kritis Hubungan Antar-Prinsip dan Potensi Ketegangan Konseptual

Secara teoritis, empat prinsip inti (tawassuth, tawazun, tasamuh, i'tidal) tidak dapat dipisahkan atau dijalankan secara parsial. Tawassuth (moderasi) tidak akan pernah tercapai tanpa adanya tawazun (keseimbangan antara wahyu dan akal). Begitu pula tasamuh (toleransi) akan kehilangan arah jika tidak dibersamai oleh i'tidal (ketegasan moral/keadilan).

Namun, dalam tataran implementasi pendidikan kontemporer, terdapat potensi ketegangan konseptual yang memerlukan analisis kritis:

a. Ketegangan antara Tasamuh (Keterbukan terhadap Perbedaan) dan Komitmen Tradisi: Di satu sisi, peserta didik dituntut menghargai pluralisme dan perbedaan ekspresi keagamaan global (tasamuh). Di sisi lain, mereka diwajibkan mempertahankan orisinalitas tradisi keagamaan lokal ala NU.
b. Resolusi Konseptual: Pendidikan Aswaja menyelesaikan ketegangan ini bukan dengan cara isolasi cultural, melainkan melalui pola pikir Tathahwuriyah (dinamis) dan Ishlahiyyah (reformatif). Kaidah ushul fikih "al-muhafazhatu 'alal qadimis shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah" (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) menjadi jembatan dialektis. Peserta didik diajarkan untuk kokoh secara internal dalam memegang tradisi Amaliah NU, namun luwes dan inklusif secara eksternal dalam berinteraksi dengan dunia modern.

3. Evaluasi Kritis Implementasi di Era Kontemporer: Klaim vs Realitas

Banyak narasi normatif mengklaim secara sepihak bahwa pendidikan berbasis Aswaja otomatis mampu membentuk karakter toleran dan menjadi benteng mutlak terhadap radikalisme. Secara empiris, klaim ini perlu dibatasi oleh konteks efektivitas manajerial lembaga pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Aswaja akan gagal menjadi benteng moral jika nilai tawassuth dan tasamuh hanya diajarkan sebagai materi hafalan tekstual di dalam kelas (kognitif superficial). Integrasi sejati membutuhkan model mekanistis di mana nilai-nilai tersebut diturunkan ke dalam iklim sekolah:

a. Level Instaksional: Guru menggunakan metode dialogis-partisipatif, bukan indoktrinasi satu arah.
b. Level Kultural: Pembiasaan tradisi keagamaan (istighasah, yasinan) dikontekstualisasikan sebagai ruang pembentukan solidaritas sosial dan komitmen kebangsaan, bukan sekadar rutinitas formalitas.
c. Level Kontekstual (Era Digital): Mengubah pola respons dari defensif-tradisional menjadi ofensif-kreatif. Lembaga pendidikan Aswaja harus memadukan penguasaan teknologi modern dengan keluhuran akhlak agar peserta didik mampu memfilter disinformasi keagamaan secara mandiri di ruang siber.

Dengan demikian, relevansi Aswaja an-Nahdliyah dalam pendidikan kontemporer tidak terletak pada klaim keunggulannya di masa lalu, melainkan pada sejauh mana kegesitan komponen pendidik dalam menerjemahkan kerangka metodologis (manhaj) ini ke dalam kebijakan praktis yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis literatur dan pembahasan kritis mengenai Manhaj Aswaja an-Nahdliyah dalam pendidikan Islam, dapat disimpulkan beberapa poin esensial sebagai berikut:

1. Pergeseran Paradigma Metodologis: Manhaj Aswaja an-Nahdliyah bukan sekadar dogma keagamaan yang statis, melainkan sebuah metode berpikir (manhaj al-fikr) dan bertindak yang holistik. Konsekuensi konseptual dari integrasi teologi Asy'ariyah-Maturidiyah, fikih empat mazhab, dan tasawuf Al-Ghazali/Junaidi adalah lahirnya model pendidikan yang menyeimbangkan kepastian metafisik (akidah), kedisiplinan hukum formal (fikih), dan keluhuran moral (tasawuf).
2. Struktur Kerangka Kerja yang Saling Terhubung: Prinsip-prinsip inti (tawassuth, tawazun, tasamuh, i'tidal) tidak dapat berdiri sendiri, melainkan bekerja sebagai satu kesatuan sistem epistemologis. Ketegangan konseptual antara sikap terbuka (tasamuh) dan komitmen pada orisinalitas tradisi lokal berhasil dijembatani oleh pola pikir dinamis-reformatif (tathawwuriyah dan ishlahiyyah) melalui kaidah menjaga tradisi lama yang baik serta menyerap tradisi baru yang lebih relevan.
3. Dinamika Klaim dan Realitas Implementasi: Relevansi praktis pendidikan Aswaja dalam membentengi peserta didik dari radikalisme dan krisis moral tidak terjadi secara otomatis. Keberhasilannya sangat bergantung pada model mekanisme lembaga pendidikan dalam menurunkan nilai-nilai kognitif normatif ke dalam indikator operasional yang nyata, mulai dari kurikulum yang integratif, metode pembelajaran guru yang dialogis, hingga budaya digital sekolah yang kritis dan adaptif.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para pembimbing dan pihak akademik atas arahan, bimbingan, serta masukan yang konstruktif selama proses penyusunan penelitian ini. Penelitian ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, termasuk bantuan pendanaan (jika ada) yang turut mendukung kelancaran penelitian. Oleh karena itu, penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada pihak pemberi hibah atas dukungan yang diberikan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada keluarga dan rekan-rekan atas doa, dukungan, dan motivasi. Semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan bidang Manhaj Ahlussunnah wal Jama’ah an-Nahdliyah.

Referensi

Anonim, *Ahkamul Fuqoha' Keputusan Mu'tamar, Munas, dan Konbes NU (1926-2010 M)*, (Surabaya: Khalista, 2011) Hlm. 857.

Baharun, Hasan, and Lina Nur Aini, 'PENGUATAN PENDIDIKAN ASWAJA AN-NAHDLIYAH', 04 (2020), 189–202 https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.224

District, Galis, and Kecamatan Galis, 'PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN AKHLAKUL KARIMAH MELALUI GERAKAN LITERASI AL- QUR ' AN DI MADRASAH DINIYAH', 3 (2024), 1–10.

Fadlullah, Muhammad Endy, 'Nidhomul Haq Vol 3 No : 1 Maret 2018 ISSN 2503-1481 AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH DALAM PERSPEKTIF SAID AQIL SIRADJ Nidhomul Haq Vol 3 No : 1 Maret 2018 ISSN 2503-1481', 3 (2018), 33–43.

Hana, Moh Yusrul, Muchammad Eka Mahmud, and Ahmad Ridani, 'Internalisasi Nilai Ahlussunnah Waljama ' Ah An - Nahdliyyah Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Pondok Pesantren', 3 (2023), 269–81.

Hudi, Saman, ASWAJA AN-NAHDIYAH SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM MENGOKOHKAN NKRI', 1 (2016), 174–187.

Konsep, Relevansi, Pendidikan Aswaja, and Pendidikan Tinggi Islam, 'Scidac Plus', 2 (2022)

Maghfiroh, Alvi, and Universitas Jember, 'Menakar Peran Dan Posisi Nahdlatul Ulama Dalam Penguatan Geopolitik Indonesia', 5 (2023), 97–111.

Maulidya, Nurman, and Ainur Rofiq Sofa, 'Pendidikan Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah : Konsep , Klasifikasi , Dan Implementasi Dalam Kehidupan Muslim', 2025.

Muchtar, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2007). Hlm. 3.

Muliyono, Muhamad, Miftakhul Jannah, Islam Raden, and Rahmat Malang, 'Pokok- Pokok Ajaran Aswaja : Bidang Akidah (Asy ' Ari Dan Maturidi), Bidang Fiqh (Madzhab Hanafi , Maliki , Syafi ' i Dan Hambali), Bidang Tasawwuf (Imam Ghozali , Imam Junaid Al-Baghdady)', 6 (2025), 344–56.

Muzadi, KH. Abdul Muchit, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), Hlm. 49.

Salsabila, Unik Hanifah, 'Implikasi Teknologi Terhadap Pendidikan Islam Di Era Globalisasi', 308–29.

Shofwan , Arif Muzayin, *Aswaja Ke-NU-an*, (Bandung, Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2025). Hlm.1

Studi, Program, Pendidikan Agama, Alifatul Azizah Istiyani, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, and An Nur Yogyakarta, 'PEMBELAJARAN ASWAJA SEBAGAI BASIS KEKUATAN PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI MI MA ' ARIF', 11 (2021), 36–53.

Tantangan, Menjawab, Revolusi Industri, and Ahmad Sukandar, 'Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Di Sekolah ':, 2023.

Widodo, Ari Abdi, Muhammad Husni, Universitas Al, and Qolam Malang, 'Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z Di Era Teknologi', 3 (2025), 375–86.